

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMK X**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Asma Reza Ulinuha

(30701900033)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMK X

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Asma Reza Ulinuha
30701900033

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

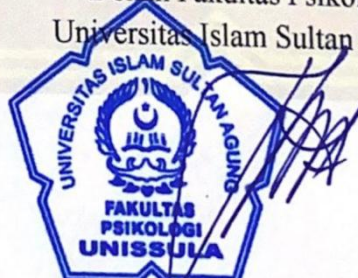
Tanggal

Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

24 Juli 2023

Semarang, 24 Juli 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMK X**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Asma Reza Ulinuha
30701900033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 02 Agustus 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Agustin Handayani, S.Psi, M.Si



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 02 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK: 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Asma Reza Ulinuha dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia bertanggung jawab dengan derajat kesarjanaan saya dicabut.



MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 286)

“Jangan katakan pada Allah “aku punya masalah besar”, tetapi katakan pada masalah bahwa “aku punya Allah yang maha besar”

(Ali bin Abi Thalib”

“Orang tua kita adalah berkah, maka jangan menunda untuk menunjukkan cinta kepada mereka, karena kita tidak tahu berapa lama kita memiliki berkah ini”

(Dr. Bilal Philips)

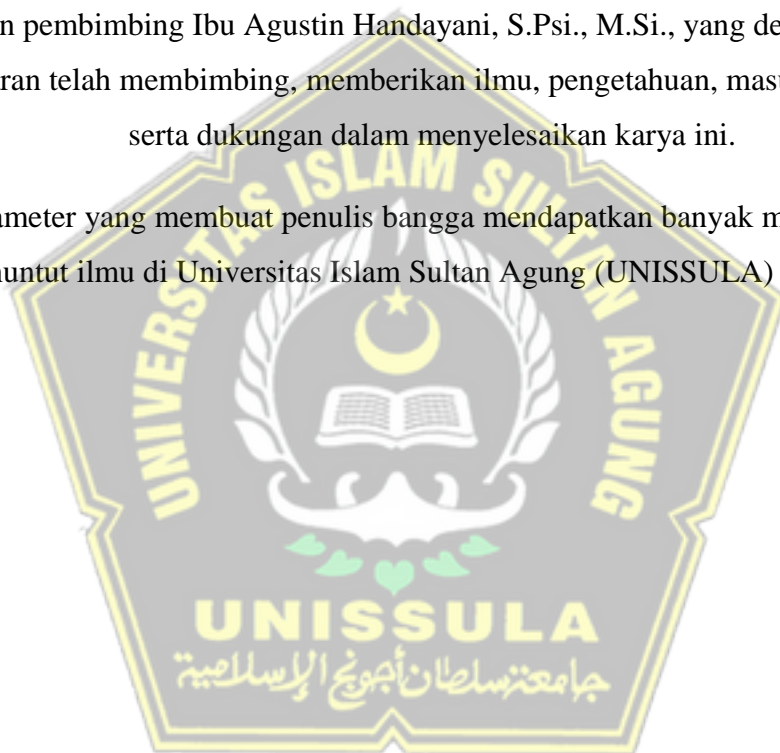


PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, kupersembahkan karya ini kepada Abah dan Mamahku, Asmawi dan Rosidah sebagai panutan dalam hidupku yang tak pernah berhenti mendo'akan, memberi kasih sayang, bimbingan, dan motivasi untuk mewujudkan mimpi dan cita-citaku serta adik-adikku Umi, Uni, Uzma yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si., yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almometer yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau. Penulis mengakui dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Agustin Handayani S.Psi., M.Si., yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian selama proses perkuliahan di fakultas Psikolog UNISSULA.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Kepala Sekolah SMK X Bapak Ardan yang telah memberikan persetujuan untuk melakukan penelitian di sekolah.

7. Bapak Nur Arsikin selaku Guru Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu selama proses penelitian.
8. Seluruh Siswa dan Siswi kelas X SMK X yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan mengisi kuisisioner penelitian.
9. Orang tuaku tercinta Mamah Rosidah dan Abah Asmawi yang telah membesarkan, merawat, mendidik, selalu mendukung apapun yang saya lakukan dan kasih sayang yang diberikan, yang tidak pernah berhenti memberikan doa'a dan nasihat. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang hebat dan sabar. Semoga selalu sehat dan diberkahi Allah SWT.
10. Adik-adik saya Asma Umi HU, Asma Uni AU, dan Uzma Mumtazah S, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan tekanan saya selama ini.
11. Jametie genuk (Siti Zulicha, Radiesta Tria A dan Tasya Yunistya) yang tidak pernah bosan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi serta mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penelitian. Terimakasih atas dukungan, doa, dan kegilaannya selama ini.
12. Icha dan Dista, terimakasih sudah menemani dari maba hingga berada di tahap akhir perkuliahan.
13. Duo icha yang sudah menemani saya dalam membantu menyebarkan kuisisioner.
14. Teman-teman yang tidak pernah lupa memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi Amira Hasna NZ, Arina Amna Nisa, Adamas Sepghatama, Amalia Febriyanti J, Aldya Putri Qolbi, Atillah Faiza R, dan Abror Hilman.
15. Kepada Mbak Kartika dan Mas Dewangga yang sudah berkenan menjawab pertanyaan mengenai skripsi.
16. Teman-teman Asistensi Praktikum 2022/2023 yang memberikan waktu dan motivasi sebagai wadah penampung penulis dalam mengerjakan skripsi.
17. Teman-teman psikologi Angkatan 2019 khususnya kelas A yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.

18. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
19. Kepada Jung Jaehyun dan NCT 127 yang secara tidak langsung telah menemani penulis selama proses penulisan skripsi melalui lagu-lagunya.
20. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran daari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan dan pendidikan.

Semarang, 24 Juli 2023
Penulis,

Asma Reza Ulinuha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Perilaku Asertif.....	9
1. Pengertian Perilaku Asertif.....	9
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif.....	10
3. Aspek – Aspek Perilaku Asertif.....	12
B. Harga Diri	14
1. Pengertian Harga Diri	14
2. Aspek - Aspek Harga Diri	15
C. Pola Asuh Demokratis	17
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis	17
2. Aspek – Aspek Pola Asuh Demokratis.....	18

D.	Hubungan Antara Harga Diri dan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Asertif	20
E.	Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		23
A.	Identifikasi Variabel.....	23
B.	Definisi Operasional	23
1.	Perilaku Asertif	23
2.	Harga Diri	24
3.	Pola Asuh Demokratis	24
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	25
1.	Populasi.....	25
2.	Sampel	25
3.	Teknik Pengambilan Sampel	26
D.	Metode Pengumpulan Data.....	26
1.	Perilaku Asertif	26
2.	Harga Diri	28
3.	Pola Asuh Demokratis	29
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur ...	31
1.	Validitas	31
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	31
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	32
F.	Teknik Analisis	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
A.	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	34
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	34
2.	Persiapan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	35
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	44
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	45
1.	Uji Asumsi	45
2.	Uji Hipotesis	47
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	49

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Asertif.....	49
2. Deskripsi Data Skor Skala Harga Diri.....	51
3. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh Demokratis.....	52
E. Pembahasan.....	53
F. Kelemahan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Data Populasi Penelitian	25
Tabel 2.	Blue Print Skala Perilaku Asertif	27
Tabel 3.	Blue Print Skala Harga Diri	28
Tabel 4.	Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis	30
Tabel 5.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Asertif	37
Tabel 6.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri.....	37
Tabel 7.	Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Pola Asuh Demokratis.....	38
Tabel 8.	Rincian Data Responden.....	39
Tabel 9.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Perilaku Asertif	40
Tabel 10.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri.....	41
Tabel 11.	Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Demokratis.....	42
Tabel 12.	Sebaran Penomoran Ulang dengan Nomor Baru Aitem Skala Perilaku Asertif.....	43
Tabel 13.	Sebaran Penomoran Ulang dengan Nomor Baru Aitem Skala Harga Diri	43
Tabel 14.	Sebaran Penomoran Ulang dengan Nomor Baru Aitem Skala Pola Asuh Demokratis.....	44
Tabel 15.	Data Siswa Kelas X di SMK X yang Menjadi Subjek Penelitian.....	45
Tabel 16.	Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 17.	Norma Kategorisasi Skor	49
Tabel 18.	Deskripsi Skor Skala Perilaku Asertif	50
Tabel 19.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Asertif	50
Tabel 20.	Deskripsi Skor Pada Skala Harga Diri.....	51
Tabel 21.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Harga Diri	51
Tabel 22.	Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Demokratis.....	52
Tabel 23.	Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Demokratis	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Uji Coba	64
LAMPIRAN B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	76
LAMPIRAN C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	121
LAMPIRAN D. Skala Penelitian	133
LAMPIRAN E. Tabulasi Data Skala Penelitian	144
LAMPIRAN F. Analisis Data	182
LAMPIRAN G. Surat Izin Penelitian dan Dokumentasi	188



HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMK X

Asma Reza Ulinuha¹, Agustin Handayani²

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: asmareza.ar@std.unissula.ac.id¹

agustin@unissula.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X di SMK X dengan sampel berjumlah 179 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala. Skala perilaku asertif terdiri dari 21 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,845. Skala harga diri terdiri dari 31 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,877. Skala pola asuh demokratis terdiri dari 27 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,908. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif dengan $R = 0,603$ dan $F_{hitung} = 49,879$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji korelasi parsial antara harga diri dengan perilaku asertif diperoleh skor $r_{x1y} = 0,528$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Hasil uji korelasi parsial antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif diperoleh skor $r_{x2y} = 0,364$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif. Sumbangan efektif variabel harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif 36,3%.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Harga Diri, Pola Asuh Demokratis

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND DEMOCRATIC
PARENTING TOWARDS ASSERTIVE BEHAVIOR IN SENIOR HIGH
SCHOOL "X"**

Asma Reza Ulinuha¹, Agustin Handayani²

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: asmareza.ar@std.unissula.ac.id¹

agustin@unissula.ac.id²

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between self-esteem and democratic parenting towards assertive behavior in class X students at SMK X. The population in study were students of class X at SMK X with a sample of 179 respondents. The measuring instrument that used in the study uses three scales. The assertive behavior scale consists of 21 items with a reliability of 0,845. The self-esteem scale consists of 31 items with a reliability of 0,877. The democratic parenting scale consists of 27 items with a reliability of 0,908. The data analysis technique used multiple regression and partial correlation. The results showed that there was a relationship between self-esteem and democratic parenting towards assertive behavior with $R = 0.603$ and $F = 49.879$ with a significance 0.000 ($p < 0.05$). The results of the partial correlation test between self-esteem and assertive behavior obtained a score of $r_{x1y} = 0,528$ with a significance = $0,000$ ($p < 0,05$), it means that there is a positive and significant relationship between self-esteem and assertive behavior. The results of the partial correlation test between democratic parenting and assertive behavior obtained a score of $r_{x2y} = 0,364$ with a significance = $0,000$ ($p < 0,05$), it means that there is a positive and significant relationship between democratic parenting and assertive behavior. The effective contribution of the self-esteem and democratic parenting variabel and assertive behavior is 36,3%.

Keywords: *Assertive Behavior, Self-Esteem, Democratic Parenting*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan pendidikan bagi setiap individu yang berfungsi sebagai tempat utama untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk pemecahan masalah (Aryanto dkk., 2021). Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) umumnya berada pada tahapan perkembangan masa remaja. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi (Putri dkk., 2016). Berdasarkan usia, ada 3 kategori pada masa remaja yaitu remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja tengah (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Steinberg, 2013). Menurut Santrock (2013), remaja berada di usia 11-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan sejumlah perubahan fisiologis, psikologis, dan emosional. Remaja mulai mengambil sikap dan pola perilaku yang baru pada tahap perkembangan ini untuk menggantikan sikap pola perilaku yang telah ditinggalkan di masa kanak-kanak (Muliati, 2021).

Masa remaja yaitu masa dalam kehidupan yang sering diperhatikan, karena individu mulai belajar bagaimana mengembangkan potensi diri dan kemampuan yang dimilikinya dan mulai berani berintegrasi dengan masyarakat. Hal ini memungkinkan orang untuk lebih beradaptasi dengan masyarakat dan mengekspresikan diri secara bebas untuk memenuhi harapan yang ingin dicapai (Aryanto dkk., 2021).

Ali & Asrori (2006) berpendapat bahwa remaja seringkali mengalami berbagai situasi yang menghambat perkembangannya. Perkembangan remaja dapat terhambat oleh fenomena-fenomena yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di lingkungan sekolah seringkali ditemui siswa yang berperilaku menyimpang seperti, berbohong, merokok, dan bolos sekolah. Selain berperilaku menyimpang, terdapat juga perilaku kenakalanan yang bersifat kriminal seperti mabuk, tawuran, dan seks bebas. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) jumlah perokok aktif terbanyak pada usia

remaja (10-18 tahun) mengalami peningkatan dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1% di tahun 2018. Berdasarkan hasil survei mengenai pengaruh merokok pertama tertinggi adalah karena adanya pengaruh teman sebesar 62,65%. Keinginan remaja untuk mencoba merokok bukanlah karena dirinya, tetapi yang menjadi salah satu pendorong yang kuat yaitu karena pergaulan dengan teman yang perokok (Almaidah dkk., 2020). Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan para remaja untuk berperilaku asertif.

Individu yang mampu berperilaku asertif menunjukkan perilaku yang memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya terhadap orang lain, cenderung mudah untuk mengungkapkan perasaan, saat terjadi pertikaian tidaklah mudah untuk menyalahkan pihak lain, berani untuk mempertahankan haknya saat diperlakukan tidak adil oleh orang lain, tidak membiarkan orang lain mengambil alih kendali atas keputusan yang harus kita ambil, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa menggunakan kekerasan. Sebaliknya individu yang kurang berperilaku asertif mudah merasakan dampak yang negatif terutama ketika berada di lingkungan pertemanan di sekolah yang kurang baik. Individu yang tidak berperilaku asertif tidak akan mampu melindungi atau menjaga dirinya saat individu tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya atau merugikan (Khalisah & Lubis, 2016).

Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya secara jujur, tegas, dan bebas. Individu juga mampu menjaga integritas diri dengan mempertahankan pendapat pribadi sekaligus tetap menghormati pendapat dari orang lain, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain (Robekka dkk., 2022). Perilaku asertif termasuk salah satu perilaku yang sulit ditemukan pada remaja. Sebagian remaja sulit untuk mengungkapkan perasaannya dengan jujur dan tidak mampu dalam mempertahankan hak-hak pribadinya. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan (Setyaningrum dkk., 2020).

Setiap individu harus mampu mengungkapkan keinginannya dengan jujur, memunculkan perilaku apa adanya dan mampu menolak permintaan dari orang lain yang akan merugikan dirinya sendiri (Mutiara & Merida, 2021). Namun,

kenyataannya masih banyak remaja yang terlihat sulit untuk mengungkapkan keinginannya dengan jujur dan mengekspresikan apa yang dipikirkannya. Beberapa remaja menunjukkan perilaku asertif yang rendah, seperti: mereka kesulitan untuk menolak ajakan dari teman-teman mereka walaupun sebenarnya tidak tertarik melakukannya, mereka mudah merasa cemas dan takut untuk bertanya ketika ada pelajaran yang tidak mereka pahami, mereka takut menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi, mereka mudah terpengaruh untuk ikut serta dalam bolos sekolah bersama teman-temannya, dan beramai-ramai keluar kelas saat jam kosong (Robekka dkk., 2022). Pemaparan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock bahwa kebanyakan remaja sulit untuk menolak ajakan teman, remaja mudah mengikuti teman-temannya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (2003).

Kurangnya sikap asertif juga dialami oleh beberapa siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa siswa:

Subjek KAN (Siswa kelas X, 16 tahun):

“aku termasuk orang yang ga pinter-pinter banget si kak. Aku kalo di kelas ya biasa aja kak, kalo ada materi yang gak paham aku lebih milih nanya temen kak. Aku kalo di dalam kelompok termasuk orang yang ngikut aja si kak, maksudnya jarang ngasih pendapat gitu, karena takut salah dan kurang yakin sama pendapat aku sendiri. Aku kadang kalo misalnya lagi marah sama temenku, aku lebih pilih pendam sendiri, karna kalo misalnya aku ngomong takut temenku ngejauhin aku kak. Aku juga misalnya lagi mutusin sesuatu sama temen-temen, terus aku sebenarnya ada pendapat nih cuma aku lebih pilih aku gak kasih pendapat karena takut temen aku ga suka. Kalo di rumah masalah tertentu aja kak yang aku ceritain ke orang tua, karna kadang juga orang tua ga selalu nanyain aku.”

Subjek AU (Siswa kelas X, 16 tahun) :

“kalo aku di kelas si kak misalnya ada materi yang aku belum paham lebih milih nanya ke temen daripada guru karena ga berani. Soalnya misal aku nanya ke guru takut dikira temen-temen lagi cari perhatian. Aku juga misalnya nih kaka da guru yang lagi ngasih pertanyaan terus aku sebenarnya tau jawabannya aku bakal lebih milih diem kak, soalnya kalo

misalnya aku jawab tanpa disuruh takut dibilang sok pinter sama temen-temen, karena ada pernah kejadian kaya gitu kak. Kalo misal ada sesuatu yang ga sesuai sama keinginan aku, aku ga berani kak buat ngomong langsung ke orangnya paling perantara temen gituu, ya akrena aku takut dia tersinggung gituu atau nyakitin perasaan dia kalo misalnya aku ngomong secara langsung. Aku kalo di rumah jarang curhat si kak ke orang tua, maksudnyaa ga semua hal aku curhatin ke orang tua karena takut aja kalo misalnya bikin orang tua gasuka.”

Subjek MJ (Siswa kelas X, 16 tahun) :

“aku pernah mba diajak temenku keluar pas lagi pelajaran, sebenarnya aku gamau ikutan mba tapi takut dibilang cupu sama temenku jadi akhirnya aku ikutan. Pernah juga kak aku ngerokok pulang sekolah karena temen pada ngerokok semua, itu juga awalnya karna aku disuruh coba-coba sama temen karna kebetulan di rumah gak ada yang ngerokok kan mba jadi aku ga pernah ngerokok sebelumnya, pas disuruh coba-coba sama temen jadi keterusan.”

Subjek SI (Siswa kelas X, 16 tahun):

“aku kalo di kelas sering malu kak kalo disuruh jawab pertanyaan dari guru, aku juga takutnya aku salah jawab nanti malah diketawain sama temen-temen, soalnya pernah ada kejadian kaya gitu. Kadang juga aku ngerasa karna ada temen-temen lain yang lebih pinter jadi aku diem aja. Aku kalo ngerasa marah ataupun sedih, aku gaberani ungkapin ke temen karena takut temen ga nyaman. Aku jarang si kak buat curhat ke orang tua, soalnya orang tua ku juga sibuk.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat siswa yang berada di kelas XI dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang mampu berperilaku asertif. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, lebih memiliki berdiam diri, merasa takut salah, malu, dan merasa takut ditertawakan temannya. Ada juga beberapa siswa yang tidak berani mengungkapkan perasaannya karena merasa malu terhadap teman-teman atau orang disekitarnya.

Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu salah satunya adalah harga diri. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Yadiananda (2014) yaitu salah satu faktor yang paling penting dalam berperilaku asertif adalah harga diri,

karena harga diri dipandang sebagai salah satu aspek paling penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Robekka dkk (2022) mengungkapkan bahwa remaja dengan harga diri yang positif akan berperilaku asertif dalam pergaulannya karena tidak memiliki keraguan untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan pendapat secara terbuka dan jujur tanpa khawatir orang lain tidak setuju dengannya. Begitupun sebaliknya, remaja dengan harga diri yang negatif mudah membuatnya tersinggung, tidak percaya pada kemampuannya sendiri, sulit untuk menerima kekurangannya, merasa tidak berharga, dan memandang dirinya tidak berdaya dan pesimis. Akibatnya, mereka sulit mengungkapkan emosinya secara jujur dan terbuka, serta takut tidak diterima, takut dikritik, takut ditolak, dan sulit untuk berperilaku asertif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ardaningrum & Savira (2022) tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Selama Masa Pandemi” menunjukkan adanya hasil yang signifikan dan berpengaruh positif antara harga diri dan perilaku asertif pada mahasiswa. Hasil serupa juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Robekka dkk., (2022) “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan” yang menunjukkan adanya hasil signifikan dan berpengaruh positif antara harga diri dan perilaku asertif pada siswa SMA. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku asertif.

Remaja yang menunjukkan perilaku asertif akan menjadikan memiliki daya tahan menghadapi pengaruh teman sebaya dan tekanan disekitarnya. Peran yang paling penting dalam membentuk kepribadian kuat dan bertanggung jawab pada remaja ialah peran orang tua (Khalisah & Lubis, 2016). Faktor lain yang dapat memengaruhi remaja berperilaku asertif adalah pola asuh orang tua. Pengaruh orang tua di dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan perilaku asertif pada seorang anak melalui pola asuh yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang kurang tepat dari

orang tua akan menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan perilaku asertif (Fazriani, 2014).

Dukungan gaya pengasuhan yang tepat dari orang tua mampu membentuk perilaku asertif pada remaja (Setyaningrum dkk., 2020). Menurut Baumrind (Santrock, 2002) terdapat empat bentuk pola asuh yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, yaitu: 1) Pola asuh otoriter, yaitu orang tua mengharapkan ketaatan penuh dari anak terhadap segala perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua, 2) Pola asuh permisif, yaitu orang tua terlibat dalam kehidupan anak namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka, 3) Pola asuh penelantaran, yaitu orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan 4) Pola asuh demokratis, yaitu orang tua mendorong anak agar mandiri namun masih diberikan pengawasan atas tingkah laku yang mereka lakukan. Berdasarkan beberapa bentuk mengenai pola asuh orang tua, bentuk pola asuh demokratis yang akan peneliti pilih dalam penelitian kali ini.

Sangat penting bagi orang tua guna memberikan metode pengasuhan yang sesuai untuk diberikan kepada remaja agar lebih mudah mengawasi mereka. Dengan menggunakan metode pengasuhan yang tepat, orang tua dengan mudahnya mengatur anaknya karena cara mengasuh anak yang diberi sesuai dengan keadaannya. Pengaruh dari pola asuh juga dapat membentuk remaja menjadi asertif (Mutiara & Merida, 2021). Pola asuh orang tua yang memberikan pengaruh pada asertif seorang remaja adalah pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan tuntutan kepada anak namun tetap ada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak serta memberikan kehangatan pada anak (Santrock, 2002).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Muna (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* (demokratis) merupakan tipe pola asuh yang paling signifikan mempengaruhi perilaku asertif remaja. Hasil serupa juga terjadi di dalam penelitian yang dilakukan Sari dkk., (2021) menunjukkan hasil bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi.

Uraian-uraian yang telah dijelaskan membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada harga diri dan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif. Meskipun hampir serupa dengan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan yang berada pada penggabungan variabel harga diri dan pola asuh demokratis terhadap variabel dependen berupa perilaku asertif. Oleh karenanya, peneliti ingin memperoleh pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa smk x.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, rumusan masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini berharap dapat mengambil manfaat bagi penulis secara khusus atau bagi pembaca pada umumnya. Penjelasan teoritis dari beberapa tokoh diharapkan dapat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya perilaku yang kurang asertif, karena remaja khususnya siswa SMK seharusnya sudah mampu berperilaku asertif baik terhadap teman-teman maupun guru, serta terhadap orang-orang di sekitar mereka.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Lloyd (1991) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan bentuk dari sikap individu yang jujur, langsung, serta aktif ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu yang berperilaku asertif dapat memahami keinginan, hak, dan kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan orang lain. Hubungan yang terbuka dan jujur terhadap orang lain dapat dibangun melalui perilaku asertif. Menurut Fensterheim & Bear (1980) perilaku asertif merupakan bentuk perilaku tegas yang timbul karena adanya kebebasan mengungkapkan perasaan dalam mempertahankan hak dan adanya kemampuan mengetahui hak pribadi untuk melakukan sesuatu guna memperoleh hak-hak tersebut tanpa menyakiti orang lain.

Kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan secara jujur, bebas, dan tegas disebut sebagai perilaku asertif. Seseorang juga dapat tetap berada di jalur yang benar, memiliki pendapat sendiri sekaligus tetap menghormati pendapat orang lain, dan memahami kebutuhan orang lain (Robekka dkk., 2022). Menurut Alberti & Emmons (2017), perilaku asertif adalah perilaku yang membuat individu dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain.

Perilaku asertif merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak hal yang tidak mereka inginkan (Lestari, 2021). Perilaku asertif merupakan perilaku dimana individu mampu untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang,

dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif (Sriyanto dkk., 2014). Palmer & Froehner (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan bahwa individu yang dapat mengembangkan perilaku asertifnya berarti individu tersebut mampu mengendalikan hidupnya, dengan cara melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan, melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan, dan mengemukakan pemikiran dan pendapat secara jujur dan tegas.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan jujur, dan melaksanakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Perilaku asertif menurut Rathus & Nevid (1983) dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

a. Jenis kelamin

Wanita biasanya merasa lebih sulit daripada pria untuk bertindak tegas. Jika dibandingkan dengan pria, wanita biasanya dianggap lebih tunduk dan tidak diizinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, yang berarti bahwa pengondisian budaya bagi wanita cenderung membuat wanita lebih sulit untuk mengembangkan asertivitasnya..

b. Harga diri

Penyesuaian diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya juga dipengaruhi oleh rasa harga diri. Orang dengan harga diri yang tinggi kurang cemas dalam situasi sosial, membuatnya lebih mudah untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain

c. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku bagi setiap anggota masyarakat bergantung pada usia, jenis kelamin, peringkat sosial seseorang.

d. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

e. Tipe kepribadian

Tidak semua individu merespons dengan cara yang sama terhadap keadaan yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu tersebut. Individu dengan satu tipe kepribadian akan bertindak berbeda dari orang lain dengan tipe kepribadian lainnya.

f. Situasi-situasi tertentu disekitarnya

Kondisi dan situasi dalam arti luas misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.

Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif juga disebutkan oleh Alberti & Emmons (2002), yaitu:

a. Jenis kelamin

Pengaruh globalisasi menyebabkan pergeseran norma-norma yang ada dan muncul kesadaran mengenai perbedaan gender yang menjadikan perempuan cenderung memiliki sikap asertif, rasional, mandiri, serta percaya diri.

b. Harga diri

Harga diri yang positif membuat orang merasa lebih nyaman dan percaya diri. Individu dengan kepercayaan diri tinggi mempunyai harga diri yang positif serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan individu mampu menerima pendapat orang lain.

c. Pola asuh dan lingkungan

Pengalaman masa lalu sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif. Pengalaman itu seperti pola asuh orang tua dan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi individu menghadapi suatu permasalahan saat dewasa.

d. Budaya

Masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda dan diterapkan oleh individu yang mempercayainya. Perbedaan budaya tersebut memberikan pengaruh mengenai pembentukan karakter individu terutama perilaku asertif individu.

e. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap wawasan yang menjadikan cara berpikir individu lebih luas sehingga mampu mengembangkan dirinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu diharapkan memiliki perilaku asertif yang semakin baik.

Dari penjelasan beberapa tokoh diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif meliputi: jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi-situasi tertentu disekitarnya, pola asuh dan lingkungan.

3. Aspek – Aspek Perilaku Asertif

Ada beberapa aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002), yaitu:

a. Bertindak sesuai keinginan diri sendiri.

Mampu dalam mengambil inisiatif, membuat keputusan, percaya pada pendapat sendiri, mampu berpartisipasi dalam pergaulan, dan mampu menentukan tujuan dengan usaha untuk mencapainya.

b. Mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur.

Mampu dalam mengatakan perasaan marah, ketidaksetujuan, mampu memperlihatkan afeksi persahabatan kepada orang lain dan mengekspresikan persetujuan, mengakui perasaan cemas dan takut, bersikap spontan, dan menunjukkan dukungan.

c. Mampu mempertahankan diri.

Kemampuan menanggapi celaan, kemarahan, kritikan dari orang lain dengan terbuka dan kemampuan mempertahankan pendapat diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatakan “tidak” ketika tidak sesuai keinginan.

- d. Mampu mengungkapkan pendapat.

Kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau pendapat, menanggapi pelanggaran terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mengadakan perubahan.

- e. Tidak mengabaikan hak orang lain.

Kemampuan guna mengungkapkan kritik dengan baik tanpa mengendalikan, memanipulasi, mengintimidasi, mengancam ataupun melukai orang lain.

Menurut Lazarus (Rakos, 1991) aspek-aspek perilaku asertif sebagai berikut:

- a. Mampu untuk berkata “tidak”
- b. Mampu meminta pertolongan
- c. Mampu mengungkapkan perasaan positif atau negatif dengan wajar
- d. Mampu mengawali, melanjutkan, dan mengakhiri sebuah percakapan dengan orang lain

Rathus & Nevid (1983) mengemukakan sepuluh aspek dari perilaku asertif, yaitu:

- a. Bicara asertif.

Bicara asertif terbagi menjadi dua macam, yaitu: 1) *rectifying statement*, yang artinya menegaskan hak dan bekerja untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi, 2) *commendatory statement*, yang artinya pujian diberikan untuk menunjukkan penghargaan dan umpan balik yang baik tentang orang lain.

- b. Kemampuan mengungkapkan perasaan.

Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan pengungkapan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

- c. Memberi salam atau menyapa kepada orang lain.

Menyapa atau memberi salam kepada orang lain yang ingin ditemui, termasuk orang yang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.

d. Ketidaksepakatan.

Kemampuan dalam mengungkapkan secara jujur jika memiliki ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain.

e. Menanyakan alasan.

Jika diminta untuk melakukan sesuatu, dapatkan penjelasan alasan sebelum menolak atau menerimanya.

f. Berbicara mengenai diri sendiri.

Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman yang menarik dan berpikir bahwa orang lain akan lebih bereaksi yang lebih positif daripada menarik diri.

g. Menghargai pujian dari orang lain.

Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang baik.

h. Menolak untuk menerima begitu saja dengan sesuai.

Mengakhiri pembicaraan dengan orang yang memaksakan pendapatnya.

i. Menatap lawan bicara.

Ketika diajak bicara atau sedang berbicara, menatap lawan bicaranya.

j. Respon melawan rasa takut.

Menampilkan perilaku melawan apabila memunculkan kecemasan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2002) yaitu bertindak sesuai keinginan diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur, mampu mempertahankan diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak mengabaikan hak orang lain.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan cermin bagaimana individu memandang dirinya sendiri atau nilai lebih yang diberikan orang lain pada dirinya sebagai manusia (Yusuf, 2016). Coopersmith (2006) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil dari penilaian dan kebiasaan seseorang dalam menilai dirinya sendiri yang ditunjukkan pada sikap dirinya sendiri. Penilaian yang

dilakukan ini menyatakan suatu sikap penolakan atau penerimaan dan menunjukkan seberapa besar individu tersebut mampu, berhasil, sukses, berarti dan berharga menurut standar pribadi dirinya. Menurut Burn (1993) harga diri adalah penilaian terhadap diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri adalah hasil dari penilaian mereka terhadap diri sendiri dan bagaimana orang lain memperlakukan mereka serta mencerminkan sejauh mana seseorang percaya diri dan mampu menjadi sukses dan berguna (Ghufroon & Risnawita, 2010).

Rosenberg (Zahra & Wulandari, 2021) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi positif atau negatif seseorang tentang dirinya sendiri bagaimana individu menilai diri sendiri. Menurut (Mruk, 2006) harga diri adalah suatu bentuk sikap positif dan pemberian apresiasi dari individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri positif akan berusaha mengembangkan potensi dan kualitas positif dari dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki harga diri negatif justru terjebak dalam pandangan bahwa dirinya tidak semampu dan sebaik orang lain (Frankern, 2002). Harga diri adalah hasil dari evaluasi diri agar berperilaku positif (harga diri tinggi), sehingga individu merasa bahwa dirinya itu berharga dan berguna bagi orang lain meskipun memiliki kekurangan dalam hal fisik maupun psikis (Aryanto dkk., 2021). Menurut Yurni (2015) *self-esteem* atau harga diri adalah bagaimana individu menilai dirinya, bagaimana individu mempersepsi nilai-nilai yang dimiliki, dan bagaimana individu menilai keberhargaan dirinya bagi orang lain.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri secara positif maupun negatif.

2. Aspek - Aspek Harga Diri

Coopersmith (2006) mengemukakan empat aspek dari harga diri sebagai berikut:

a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengatur orang lain berdasarkan adanya rasa hormat dan pengakuan yang mereka terima dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian yaitu adanya perhatian, kepedulian, dan afeksi yang diterima dari orang lain, ditandai dengan kemampuan penerimaan diri, penerimaan dari orang tua, teman, dan popularitas diri.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan yaitu seseorang yang berusaha untuk menghindari perilaku yang harus dihindari dan melakukan aktivitas yang diperbolehkan atau diamanatkan oleh etika, moral, dan agama, sesuai dengan norma etika dan moral yang berlaku.

d. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi yaitu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi, ditandai dengan kemampuan mampu melaksanakan tanggungjawab atau tugas dengan baik, mampu menghadapi situasi sosial, mampu berprestasi dengan baik, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Menurut Branden (2005) ada dua aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. Perasaan diterima, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk merasa dihargai oleh orang lain dan diterima oleh lingkungannya.
- b. Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh sejauh mana seseorang menghargai dirinya, kepercayaan diri, dan penerimaan seseorang tentang apa dirinya dan tentang keadaannya.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (2006) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*).

C. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua adalah bagaimana anak diperlakukan oleh orang tua dalam berinteraksi termasuk bagaimana mereka menegaskan otoritas mereka dan bagaimana mereka mendengarkan keinginan anak mereka (Gunarsa, 2000). Menurut Baumrind (Santrock, 2002) terdapat empat bentuk pola asuh yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak antara lain adalah pola asuh otoriter, yaitu orang tua mengharapkan ketaatan penuh dari anak terhadap segala perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Kedua pola asuh permisif, yaitu orang tua terlibat dalam kehidupan anak namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Ketiga pola asuh penelantaran, yaitu orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Keempat pola asuh demokratis, yaitu orang tua mendorong anak agar mandiri namun masih diberikan pengawasan atas tingkah laku yang mereka lakukan. Adapun penelitian ini menggunakan pola asuh demokratis sebagai pola pengasuhan paling baik yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Pola asuh demokratis merupakan pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu ketika memberi arahan kepada mereka (Khalisah & Lubis, 2016). Tridhonanto & Agency (2014) menerapkan perlakuan dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional dalam rangka membentuk kepribadian anak. Pengertian yang sama juga dijelaskan oleh Husada (2013) pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang mengutamakan kepentingan anak seperti memperhatikan kebutuhan anak, mendengarkan keluhan kesah, membantu mencari solusi mengenai kesulitan maupun masalah yang sedang dihadapi anak. Namun, orang tua tidak ragu dalam mengendalikan anak dengan cara mencari kesepakatan dalam menentukan peraturan dan disiplin secara konsekuensinya bersama-sama.

Menurut Fatchurahman (2012) pola asuh demokratis adalah cara orang tua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anaknya dengan cara

mengarahkan, mendidik, membimbing dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga dengan ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anak mengenai segala sesuatu dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Shochib (2010) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menetapkan aturan tetapi dengan mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan anak, karena orang tua adalah orang yang terutama bertanggung jawab untuk mendidik anak..

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu metode dalam mengasuh anak dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik terhadap anak. Pola asuh demokratis juga termasuk pola asuh yang ideal, di mana orang tua selalu berdiskusi dengan anak dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak.

2. Aspek – Aspek Pola Asuh Demokratis

Aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Munandar (1999) sebagai berikut:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga
Melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan saat membuat peraturan keluarga, membiarkan anak-anak merundingkan hal dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam menyelesaikan perselisihan yang dihadapi anak.
- b. Adanya kebebasan yang terkendali
Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, memberi anak izin bersyarat untuk bergaul dengan teman-temannya, dan meminta anak untuk meminta izin sebelum keluar rumah.
- c. Adanya pengarahan dari orang tua
Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan mengenai perbuatan yang tidak baik dan menganjurkan untuk

ditinggalkan, dan memberikan penjelasan mengenai perbuatan yang baik dan mendukungnya.

d. Adanya bimbingan dan perhatian

Memberikan pujian kepada anak jika berperilaku baik atau benar, memberikan teguran kepada anak jika berperilaku buruk atau salah, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus kebutuhan atau keperluan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga

Antar anggota keluarga berkomunikasi dengan baik, menunjukkan rasa hormat satu sama lain, membantu satu sama lain dalam bekerja, dan orang tua memperlakukan setiap anak dengan adil saat mendelegasikan tugas.

f. Adanya komunikasi dua arah

Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat atau bertanya mengenai suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Menurut Baumrind (Casmini, 2007) menyebutkan ada beberapa aspek dalam pola asuh demokratis, yaitu:

- a. Bersikap tegas tetapi tetap hangat.
- b. Memenuhi kebutuhan dan kemampuan anak melalui standar yang telah ditetapkan.
- c. Memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang dan dapat mengontrol diri, tetapi anak diberi pemahaman agar bertanggung jawab terhadap perilakunya.
- d. Menghadapi anak secara rasional, berfokus pada masalah-masalah yang dihadapi ketika sedang berdiskusi dan menjelaskan peraturan yang diberikan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Munanadar (1999) yaitu musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan

perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, dan komunikasi dua arah.

D. Hubungan Antara Harga Diri dan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Asertif

Perilaku asertif menjadi hal penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu siswa (Mutiara & Merida, 2021). Perilaku asertif yaitu perilaku yang dapat dikembangkan dalam diri individu, karena perilaku asertif bukan bawaan sejak lahir, melainkan perilaku yang dapat dikembangkan melalui proses belajar (Aryanto dkk., 2021). Rathus & Nevid (1983) perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, gagasan, pendapat secara jujur, terbuka dan apa adanya, dalam artian apa yang diungkapkan adalah benar-benar sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya, dan apabila tidak setuju dengan suatu hal, maka akan mengatakan ketidaksetujuannya tanpa menyakiti orang lain. Hal serupa juga dijelaskan oleh Anfajaya & Indrawati (2017) bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan orang lain. Rathus & Nevid (1983) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, salah satunya adalah harga diri. Penelitian dari Robekka dkk., (2022) antara harga diri dan perilaku asertif mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan hasil yang signifikan.

Harga diri adalah evaluasi atas pengetahuan diri individu untuk melihat bagaimana individu mencintai dirinya dan juga orang lain, menilai secara baik bahwa dirinya kompeten (Ardaningrum & Savira, 2022). Harga diri memiliki peran penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena perilaku asertif akan muncul apabila individu memiliki harga diri yang positif. Individu yang memiliki harga diri yang positif maka akan tumbuh

keyakinan dalam diri bahwa semua perilaku yang dilakukan sangat berharga untuk orang lain, sehingga individu lebih mudah menyatakan pendapat dengan tegas, jujur, terbuka, dan berani mengatakan iya atau tidak tanpa adanya rasa takut serta dapat menghargai atau menjaga perasaan orang lain (Aryanto dkk., 2021). Ketika individu bisa menghargai orang lain maka individu tersebut dapat menyadari adanya kesetaraan dalam hubungan interpersonal sehingga individu dapat berperilaku asertif (Mahadewi & Fridari, 2019).

Faktor lain yang juga dapat memberi pengaruh pada perilaku asertif adalah pola asuh. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk perilaku asertif hal ini sejalan dengan Sriyanto dkk (2014) yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku asertif. Terdapat beberapa bentuk pola asuh, salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Pola asuh orang tua dengan gaya demokratis merupakan bentuk kasih sayang yang nyata orang tua terhadap anaknya karena orang tua memberikan bimbingan kepada anak dan juga anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat (Tulodho, 2017). Bagi remaja, apabila orang tua mendidik dan mengasuh dengan pola asuh demokratis, mereka dapat belajar apabila ada perbuatan atau tindakan mereka yang salah karena orang tua memberikan nasihat dan masukan kepada anak (Khalisah & Lubis, 2016). Individu yang berperilaku asertif yang memiliki karakteristik tegas, jujur, terbuka, dan menghargai hak orang lain, dapat dibentuk melalui pola asuh orang tua otoritatif (demokratis) (Sriyanto dkk., 2014).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diketahui bahwa harga diri dan pola asuh demokratis memiliki peran terhadap perilaku asertif.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Ada hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif.
2. Ada hubungan positif antara harga diri terhadap perilaku asertif. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula perilaku asertif. Berlaku sebaliknya, jika semakin rendah harga diri, maka semakin rendah pula perilaku asertif.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif. Semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula perilaku asertif. Berlaku sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh demokratis, maka semakin rendah pula perilaku asertif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel adalah sebuah proses menentukan beberapa variabel utama pada suatu penelitian dengan melakukan penetapan fungsi yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel tersebut (Azwar, 2015). Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, digunakan 2 jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel tergantung. Definisi variabel bebas adalah sebuah variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel tergantung atau yang merupakan pemicu dari terjadinya suatu masalah. Sedangkan pengertian dari variabel tergantung adalah suatu variabel yang terpengaruh atas variabel bebas atau merupakan sebuah efek dari aspek-aspek yang sedang dilakukan penelitian. Berikut adalah variabel penelitian yang dipakai pada penelitian ini:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Asertif
2. Variabel Bebas 1 (X1) : Harga Diri
3. Variabel Bebas 2 (X2) : Pola Asuh Demokratis

B. Definisi Operasional

Variabel yang dirumuskan berdasarkan sifat antar variabel dan hal tersebut dapat diamati disebut dengan definisi operasional (Azwar, 2015). Definisi operasional adalah gambaran mengenai variabel yang akan diteliti agar penelitian dapat berjalan dengan sistematis sesuai dengan metode penelitian yang akan digunakan. Berikut beberapa definisi operasional dari variabel penelitian ini, yaitu:

1. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan dengan jujur, dan melaksanakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Perilaku asertif dalam penelitian ini diukur menggunakan skala perilaku asertif. Skala perilaku asertif dibentuk dengan model skala *likert*. Skala perilaku asertif disusun menggunakan aspek perilaku asertif menurut Alberti

& Emmons (2002). Aspek-aspek perilaku asertif tersebut meliputi bertindak sesuai keinginan diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur, mampu mempertahankan diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak mengabaikan hak orang lain.

Semakin tinggi skor angka total perilaku asertif maka semakin tinggi pula perilaku asertif. Sebaliknya semakin rendah skor total perilaku asertif maka semakin rendah pula perilaku asertif.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri secara positif maupun negatif. Harga diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala harga diri. Skala harga diri dibentuk dengan model skala *likert*. Skala harga diri disusun menggunakan aspek harga diri menurut Coopersmith (2006). Aspek-aspek harga diri tersebut meliputi kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*).

Semakin tinggi skor angka total harga diri maka semakin tinggi pula harga diri. Sebaliknya semakin rendah skor total harga diri maka semakin rendah pula harga diri.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu metode dalam mengasuh anak dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik terhadap anak. Pola asuh demokratis juga termasuk pola asuh yang ideal, dimana orang tua selalu berdiskusi dengan anak dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Pola asuh demokratis dalam penelitian ini diukur menggunakan skala pola asuh demokratis. Skala pola asuh demokratis dibentuk dengan model skala *likert*. Skala pola asuh demokratis disusun menggunakan aspek pola asuh demokratis menurut Munandar (1999). Aspek-aspek pola asuh demokratis tersebut meliputi adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.

Semakin tinggi skor angka total pola asuh demokratis maka semakin positif pola asuh demokratis pada diri siswa. Sebaliknya semakin rendah skor total pola asuh demokratis maka semakin negatif pola asuh demokratis pada diri siswa.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi terdiri dari semua kelompok subjek yang memiliki ciri khusus yang sejalan dengan pedoman penelitian, dimana ciri tersebut dapat membedakan satu kelompok subjek dengan kelompok subjek lain yang akan dikenakan generalisasi berdasarkan temuan penelitian yang akan dilakukan (2015). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 540 siswa kelas X yang bersekolah di SMK X.

Tabel 1. Data Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	X Kontruksi Kapal Baja 1	17	19
2.	X Kontruksi Kapal Baja 2	19	17
3.	X Teknik Pemesinan Kapal 1	26	10
4.	X Teknik Pemesinan Kapal 2	26	10
5.	X Nautika Kapal Niaga 1	13	23
6.	X Nautika Kapal Niaga 2	13	23
7.	X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 1	36	0
8.	X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 2	35	1
9.	X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 3	35	1
10.	X Rekayasa Perangkat Lunak 1	17	19
11.	X Rekaya Perangkat Lunak 2	17	19
12.	X Teknik Pengelasan 1	26	10
13.	X Teknik Pengelasan 2	30	6
14.	X Teknik Bisnis Sepeda Motor 1	25	11
15.	X Teknik Bisnis Sepeda Motor 2	25	11
Total		360	180

2. Sampel

Sampel adalah potongan dari populasi yang harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya, semakin sama dekat dengan

karakteristik sampel dengan karakteristik populasi semakin baik representasinya, karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan ke populasi (Azwar, 2015).

Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang bersekolah di SMK X. Pemilihan sampel tersebut sesuai pada karakteristik bahwa sampel yang dipilih adalah siswa kelas X yang bersekolah di SMK X.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Tujuan dari teknik pengambilan sampel adalah untuk memilih sampel dan ukuran sampel (Martono, 2011). Teknik pengambilan sampel digunakan setelah ditentukannya berapa banyak responden yang akan dimasukkan dalam sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan randomisasi terhadap kelompok bukan individu (Azwar, 2012). Teknik *cluster random sampling* disebut juga sebagai suatu teknik kelompok yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang didasarkan pada *cluster* bukan pada individu (Sukardi, 2013).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memakai metode skala. Metode ini dipakai sebagai alat ukur dari data penelitian. Skala adalah seperangkat pernyataan yang telah dibuat untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan (Azwar, 2012). Skala *likert* merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini, yang berguna untuk mengukur persepsi, pendapat atau sikap seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena tertentu (Sugiono, 2017). Skala yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu skala perilaku asertif, skala harga diri, dan skala pola asuh demokratis.

1. Perilaku Asertif

Penyusunan skala perilaku asertif disesuaikan dengan aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) yaitu bertindak sesuai keinginan diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta

jujur, mampu mempertahankan diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak mengabaikan hak orang lain. Penelitian ini menggunakan skala perilaku asertif yang disusun oleh Putri (2019) dengan reliabilitas 0,933 dari total keseluruhan berjumlah 26 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable*.

Tabel 2. Blue Print Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
1.	Bertindak sesuai keinginan diri sendiri	4	3	7	27%
2.	Mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur	2	2	4	15%
3.	Mampu mempertahankan diri	2	2	4	15%
4.	Mampu mengungkapkan pendapat	4	4	8	31%
5.	Tidak mengabaikan hak orang lain	3	-	3	12%
Jumlah		15	11	26	100%

Keterangan:

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Skala perilaku asertif ini menerapkan model empat alternatif jawaban diantaranya yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki 2 aitem, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang menyetujui aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan-pernyataan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap. Penelitian ini menggunakan penskalaan subjek. Penskalaan subjek adalah metode penskalaan yang berfokus kepada subjek dan bertujuan untuk meletakkan individu pada suatu kontinum penilaian sehingga memperoleh kedudukan relative pada individu menurut atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yaitu memberikan skor 1 apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), memberikan skor 2 apabila responden menjawab Tidak Sesuai (TS), memberikan skor 3 apabila

responden menjawab Sesuai (S), dan memberikan skor 4 apabila responden menjawab Sangat Sesuai (SS). Pada aitem *unfavorable* penilaian dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu memberikan skor 4 apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), memberikan skor 3 apabila responden menjawab Tidak Sesuai (TS), memberikan skor 2 apabila responden menjawab Sesuai (S), dan memberikan skor 1 apabila responden menjawab Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya penilaian perilaku asertif dapat dilihat dari skor total skala perilaku asertif yang telah subjek isi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin bagus perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin buruk perilaku asertif.

2. Harga Diri

Penyusunan skala harga diri disesuaikan dengan aspek-aspek harga diri menurut Cooper Smith (2006) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*). Penelitian ini menggunakan skala harga diri yang disusun oleh Fitri (2019) dengan reliabilitas 0,898 dari total keseluruhan berjumlah 41 aitem yang terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*.

Tabel 3. Blue Print Skala Harga Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
1.	Kekuatan (<i>power</i>)	5	6	11	27%
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	5	6	11	27%
3.	Kebajikan (<i>virtue</i>)	4	6	10	24%
4.	Kompetensi (<i>competence</i>)	3	6	9	22%
	Jumlah	17	24	41	100%

Keterangan:

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Skala harga diri ini menerapkan model empat alternatif jawaban diantaranya yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki 2 aitem, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang

menyetujui aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan-pernyataan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap. Penelitian ini menggunakan penskalaan subjek. Penskalaan subjek adalah metode penskalaan yang berfokus kepada subjek dan bertujuan untuk meletakkan individu pada suatu kontinum penilaian sehingga memperoleh kedudukan relative pada individu menurut atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yaitu memberikan skor 1 apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), memberikan skor 2 apabila responden menjawab Tidak Sesuai (TS), memberikan skor 3 apabila responden menjawab Sesuai (S), dan memberikan skor 4 apabila responden menjawab Sangat Sesuai (SS). Pada aitem *unfavorable* penilaian dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu memberikan skor 4 apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), memberikan skor 3 apabila responden menjawab Tidak Sesuai (TS), memberikan skor 2 apabila responden menjawab Sesuai (S), dan memberikan skor 1 apabila responden menjawab Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya penilaian harga diri dapat dilihat dari skor total skala harga diri yang telah subjek isi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin bagus harga diri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin buruk harga diri.

3. Pola Asuh Demokratis

Penyusunan skala pola asuh demokratis disesuaikan dengan aspek-aspek pola asuh demokratis menurut menurut Munandar (1999) yaitu musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, dan komunikasi dua arah.

Tabel 4. Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
		F	UF		
1.	Adanya musyawarah dalam keluarga	3	3	6	16,67%
2.	Adanya kebebasan yang terkendali	3	3	6	16,67%
3.	Adanya pengarahan dari orang tua	3	3	6	16,67%
4.	Adanya bimbingan dan perhatian	3	3	6	16,67%
5.	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	3	3	6	16,67%
6.	Adanya komunikasi dua arah	3	3	6	16,67%
	Jumlah	18	18	36	100%

Keterangan:

F : *Favorable*

UF : *Unfavorable*

Skala pola asuh demokratis ini menerapkan model empat alternatif jawaban diantaranya yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki 2 aitem, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang menyetujui aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan-pernyataan yang tidak menyetujui aspek yang diungkap. Penelitian ini menggunakan penskalaan subjek. Penskalaan subjek adalah metode penskalaan yang berfokus kepada subjek dan bertujuan untuk meletakkan individu pada suatu kontinum penilaian sehingga memperoleh kedudukan relative pada individu menurut atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yaitu memberikan skor 1 apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), memberikan skor 2 apabila responden menjawab Tidak Sesuai (TS), memberikan skor 3 apabila responden menjawab Sesuai (S), dan memberikan skor 4 apabila responden menjawab Sangat Sesuai (SS). Pada aitem *unfavorable* penilaian dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu memberikan skor 4 apabila responden menjawab Sangat Tidak Sesuai (STS), memberikan skor 3 apabila responden

menjawab Tidak Sesuai (TS), memberikan skor 2 apabila responden menjawab Sesuai (S), dan memberikan skor 1 apabila responden menjawab Sangat Sesuai (SS). Tinggi rendahnya penilaian pola asuh demokratis dapat dilihat dari skor total skala pola asuh demokratis yang telah subjek isi.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu alat ukur dapat melakukan tugas pengukurannya, khususnya kemampuan alat tersebut dalam menghasilkan data yang akurat dan terpercaya sesuai dengan tujuan pengukurannya (Azwar, 2015). Semakin tinggi tingkat validitas pada alat ukur maka alat ukur tersebut dapat dikatakan semakin valid hal ini sesuai dengan fungsi ukurnya dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat validitas pada alat ukur maka alat ukur tersebut dikatakan tidak valid.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Validitas isi merupakan validasi pengujian kisi-kisi instrumen skala pada kelayakan isi tes melalui analisis secara rasional oleh penilaian dari seseorang yang ahli professional terhadap alat ukur yang dipakai, agar alat ukur dapat memuat isi yang akurat dan tidak melewati batasan-batasan ukur. Ahli Professional dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem atau diskriminasi aitem berfungsi untuk mengukur sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang hendak diukur. Indeks daya diskriminasi atau konsistensi aitem total merupakan indikator keselarasan antara fungsi aitem dan fungsi skala secara keseluruhan yang diuji dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor subjek pada aitem dan hasil total skor tes (Azwar, 2017).

Kriteria dalam pemilihan aitem berdasarkan pada korelasi total dengan batasan $\geq 0,30$. Semuua aitem yang mencapai koefisien korelasi 0,30 daya bedanya dianggap baik, sedangkan pada aitem dengan batasan $\leq 0,30$ akan

diinterpretasikan dengan aitem yang memiliki daya beda rendah, lalu apabila terdapat aspek yang aitemnya belum mencukupi atau memuaskan maka dapat menurunkan batasan menjadi $\geq 0,25$ sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2017).

Pengujian daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 24.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Instrumen ukur yang memiliki ciri kualitas yang baik harus mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil atau disebut sebagai reliabel. Reliabilitas merupakan karakteristik utama didalam sebuah instrument dan alat ukur yang baik. Hasil pengukuran dapat dipercaya pada saat kelompok belum berubah dan reliabilitasnya dalam rentang 0 sampai 1,00 ($<1,00$). Koefisien reliabilitas ada pada rentang angka 0 sampai 1,00 atau mencapai lebih dari 0 dan kurang dari angka 1,00 maka hasil dalam sebuah penelitian akan dinyatakan reliabel (Azwar, 2017).

Alpha Cronbach merupakan metode uji reliabilitas yang akan digunakan didalam penelitian ini, hal ini dikarenakan koefisien *Alpha* memberikan harga yang lebih kecil atau sama besar dengan reliabilitas yang sebenarnya, sehingga dengan menggunakan teknik ini akan mendapatkan hasil yang teliti dan dapat mendeteksi hasil yang sesungguhnya.

F. Teknik Analisis

Definisi dari analisis data ialah sebuah metode atau langkah-langkah yang kegunaannya untuk melakukan pengolahan terhadap data agar nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan (Azwar, 2015) Metode ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap sebuah hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, digunakan dua analisis data, yakni regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis regresi berganda memiliki kegunaan untuk mengetahui hubungan diantara variabel bebas dan tergantung dan korelasi parsial memiliki kegunaan untuk mengetahui hubungan diantara kedua variabel dengan mengontrol efek

dari satu atau lebih variabel yang lain (Sugiono, 2017). Dalam menghitung analisis data, dibantu dengan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 24.0 *for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian merupakan suatu tahapan awal yang dilakukan sebelum dilakukannya penelitian, guna mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan seluruh proses penelitian agar dapat berjalan secara optimal dan dapat memudahkan peneliti saat melaksanakan penelitian. Langkah awal sebelum dilakukannya penelitian yaitu peneliti melakukan observasi tempat serta populasi yang akan dijadikan responden untuk penelitian.

Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah yang beralamat di Jl. Kokrosono No.75, Panggung Kidul, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, yaitu SMK X. SMK X merupakan penggabungan antara STM Negeri 2 dan STM Negeri 5 Semarang yang berdiri sejak tanggal 18 September 1954. SMK tersebut dipimpin oleh Ardan Sirodjuddin, S.Pd., dengan 60 guru dan 15 staff. SMK X memiliki 1525 siswa dengan siswa kelas 10 berjumlah 540, kelas 11 berjumlah 535, dan siswa kelas 12 berjumlah 450. SMK X terdiri dari beberapa kompetensi keahlian, yaitu: Konstruksi Kapal Baja (KKB), Teknik Pemesinan Kapal (TPK), Nautika Kapal Niaga (NKN), Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Rekaya Perangkat Lunak (RPL), Teknik Pengelasan (TP), dan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Dengan jumlah keseluruhan kelas yang ada di sekolah ini sebanyak 43 kelas.

SMK X menerapkan proses belajar mengajar dengan kurikulum 2013 dan kegiatan belajar mengajar pada hari Senin sampai Kamis dimulai pada pukul 07.00 hingga pukul 15.15 WIB, sedangkan pada hari Jum'at dimulai pada pukul 07.00 hingga pukul 13.40 WIB. Sekolah masuk pada hari Senin sampai Jum'at dan libur pada hari Sabtu dan Minggu.

Peneliti memilih SMK X sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa belum pernah dilakukan di tempat tersebut.
- b. Terdapat permasalahan mengenai perilaku asertif di SMK X
- c. Jumlah subjek dan karakteristik yang dimiliki subjek sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan peneliti.
- d. Mendapat persetujuan dari pihak SMK X untuk melaksanakan penelitian.

2. **Persiapan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian**

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian adalah persiapan penelitian. Persiapan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah yang tidak dapat diantisipasi oleh peneliti. Persiapan dalam penelitian ini mencakup persiapan perizinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. **Persiapan Perizinan**

Persiapan perizinan merupakan hal yang harus dilakukan peneliti pada awal persiapan. Proses perizinan diawali dengan melakukan wawancara dan pencarian informasi yang berkaitan dengan kesediaan pihak SMK X untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Setelah bersedia, peneliti menyerahkan surat perizinan kepada pihak sekolah yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor surat 249/C.1/Psi-SA/II/2023 kepada kepala sekolah SMK X.

b. **Penyusunan Alat Ukur**

Alat ukur merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi. Alat ukur disusun berdasarkan dari masing-masing aspek yang kemudian dibuat menjadi butiran aitem berupa pernyataan. Penelitian ini menggunakan tiga skala

yaitu skala perilaku asertif, skala harga diri, dan skala pola asuh demokratis.

Setiap skala yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skala tersebut terdiri dari empat alternatif jawaban yang nantinya responden akan memilih salah satu. Empat pilihan jawabannya yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kemudian ketentuan penilaian yang digunakan dalam aitem *favorable* yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan penilaian untuk aitem *unfavorable* dilakukan sebaliknya yaitu skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Skala yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala perilaku asertif

Penyusunan skala perilaku asertif disesuaikan dengan aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) yaitu bertindak sesuai keinginan diri sendiri, mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur, mampu mempertahankan diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak mengabaikan hak orang lain. Penelitian ini menggunakan skala perilaku asertif yang disusun oleh Putri (2019) dengan reliabilitas 0,933 dari total keseluruhan berjumlah 26 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem pada skala perilaku asertif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Bertindak sesuai keinginan diri sendiri	1,3,5,7	18,20,22	7
2.	Mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur	9,11	2,4	4
3.	Mampu mempertahankan diri	13,15	6,8	4
4.	Mampu mengungkapkan pendapat	17,19,21,23	10,12,14,16	8
5.	Tidak mengabaikan hak orang lain	24,25,26	-	3
Jumlah		15	11	26

2) Skala harga diri

Penyusunan skala harga diri disesuaikan dengan aspek-aspek harga diri menurut Cooper Smith (2006) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kompetensi (*competence*). Penelitian ini menggunakan skala harga diri yang disusun oleh Fitri (2019) dengan reliabilitas 0,898 dari total keseluruhan berjumlah 41 aitem yang terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem pada skala harga diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuatan (<i>power</i>)	1,3,5,7,9	36,37,38,39,40,41	11
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	11,13,15,17,19	2,4,6,8,10,12	11
3.	Kebajikan (<i>virtue</i>)	21,23,25,27	14,16,18,20,22,24	10
4.	Kompetensi (<i>competence</i>)	29,31,33	26,28,30,32,34,35	9
Jumlah		17	24	41

3) Skala pola asuh demokratis

Penyusunan skala pola asuh demokratis disesuaikan dengan aspek-aspek pola asuh demokratis menurut menurut Munandar (1999) yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah. Sebaran aitem pada skala pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Adanya musyawarah dalam keluarga	1,3,5	32,34,36	6
2.	Adanya kebebasan yang terkendali	7,9,11	2,4,6	6
3.	Adanya pengarahan dari orang tua	13,15,17	8,10,12	6
4.	Adanya bimbingan dan perhatian	19,21,23	14,16,18	6
5.	Adanya saling menghormati antar anggota keluarg	25,27,29	20,22,24	6
6.	Adanya komunikasi dua arah	31,33,35	26,28,30	6
Jumlah		18	18	36

c. Uji coba alat ukur

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah uji coba pada alat ukur dengan tujuan untuk mengetahui nilai reliabilitas skala dan daya beda aitem. Pelaksanaan penelitian dimulai dari penyebaran skala uji coba (*try out*) yang dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah SMK X. Setelah mendapatkan izin, skala dicetak dalam bentuk *booklet* dan disebarikan kepada siswa kelas X pada tanggal 25 Mei 2023 dengan didampingi oleh guru BK SMK X. Selanjutnya skala yang telah diisi dianalisis sesuai dengan ketentuan dan dinalisis menggunakan SPSS versi 24.0 *for windows*. Berikut merupakan tabel dari rincian data responden uji coba alat ukur sebagai berikut:

Tabel 8. Rincian Data Responden

No.	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang Mengisi
1.	KKB 2	KKB 2	34
2.	TP 1	TP 1	31
3.	TKRO 2	TKRO 2	32
4.	RPL 1	RPL 1	30
5.	TPK 1	TPK 1	33
	Total	180	160

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahapan setelah memberikan skor pada semua skala yaitu melakukan pengujian daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap alat ukur yang digunakan yaitu: skala perilaku asertif, skala harga diri, dan skala pola asuh demokratis, dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil hitungan daya beda aitem dan estimasi reliabilitas pada setiap skala sebagai berikut:

1) Skala perilaku asertif

Hasil pengujian daya beda aitem terhadap 160 siswa dalam skala perilaku asertif yang terdiri dari 26 aitem diketahui bahwa 21 aitem memiliki daya beda tinggi dan 5 aitem memiliki daya beda rendah. Kriteria koefisiensi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,25$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi berada dikisaran 0,257

sampai 0,596 sedangkan koefisien indeks daya beda aitem rendah berada dikisaran 0,131 sampai 0,220. Estimasi reliabilitas skala perilaku asertif dengan teknik *alpha Cronbach* dari 21 aitem sebesar 0,845 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Rincian sebaran aitem daya beda yang ada pada skala perilaku asertif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Butir		Jumlah Item		Total
		F	UF	DBT	DBR	
1.	Bertindak sesuai keinginan diri sendiri	1,3,5, 7*	18,20, 22	6	1	7
2.	Mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur	9,11	2,4	4	0	4
3.	Mampu mempertahankan diri	13*, 15*	6*,8	1	3	4
4.	Mampu mengungkapkan pendapat	17,19, 21,23	10,12*, 14,16	7	1	8
5.	Tidak mengabaikan hak orang lain	24,25, 26	-	3	0	3
Total		15	11	21	5	26

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

DBT: Daya Beda Tinggi

DBR: Daya Beda Rendah

2) Skala harga diri

Hasil pengujian daya beda aitem terhadap 160 siswa dalam skala harga diri yang terdiri dari 41 aitem diketahui bahwa 31 aitem memiliki daya beda tinggi dan 10 aitem memiliki daya beda rendah. Kriteria koefisiensi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,25$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi berada dikisaran 0,251 sampai 0,617 sedangkan koefisien indeks daya beda aitem rendah berada dikisaran

0,111 sampai 0,249. Estimasi reliabilitas skala harga diri dengan teknik *alpha Cronbach* dari 31 aitem sebesar 0,877 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Rincian sebaran aitem daya beda yang ada pada skala harga diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Harga Diri

No	Aspek	Butir		Jumlah Item		Total
		F	UF	DBT	DBR	
1.	Kekuatan (<i>power</i>)	1,3,5*,7,9	36,37,38, 39,40,41	10	1	11
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	11*,13*,1 5,17*,19	2*,4*,6*,8 ,10,12	5	6	11
3.	Kebajikan (<i>virtue</i>)	21,23*,25, 27	14,16,18*, 20,22,24	8	2	10
4.	Kompetensi (<i>competence</i>)	29,31*,33	26,28,30, 32,34,35	8	1	9
Total		17	24	31	10	41

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

DBT: Daya Beda Tinggi

DBR: Daya Beda Rendah

3) Skala pola asuh demokratis

Hasil pengujian daya beda aitem terhadap 160 siswa dalam skala pola asuh demokratis yang terdiri dari 36 aitem diketahui bahwa 27 aitem memiliki daya beda tinggi dan 9 aitem memiliki daya beda rendah. Kriteria koefisiensi yang digunakan adalah $r_{ix} \geq 0,25$. Koefisien indeks daya beda aitem tinggi berada dikisaran 0,298 sampai 0,670 sedangkan koefisien indeks daya beda aitem rendah berada dikisaran -0,65 sampai 0,247. Estimasi reliabilitas skala pola asuh demokratis dengan teknik *alpha Cronbach* dari 27 aitem sebesar 0,908 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Rincian sebaran aitem daya beda yang ada pada skala pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Butir		Jumlah Item		Total
		F	UF	DBT	DBR	
1.	Adanya musyawarah dalam keluarga	1*,3,5	32,34,36*	4	2	6
2.	Adanya kebebasan yang terkendali	7,9,11*	2,4,6*	4	2	6
3.	Adanya pengarahan dari orang tua	13,15,17	8,10,12	6	0	6
4.	Adanya bimbingan dan perhatian	19*,21,23	14,16*,18	4	2	6
5.	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	25,27,29	20,22,24	6	0	6
6.	Adanya komunikasi dua arah	31,33,35*	26*,28,30*	3	3	6
	Total	18	18	27	9	36

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

DBT: Daya Beda Tinggi

DBR: Daya Beda Rendah

e. Penomoran Ulang Aitem

Berdasarkan pada hasil uji coba yang sudah dilakukan, didapatkan aitem dengan daya beda yang tinggi dan rendah. Aitem yang digunakan hanya aitem dengan daya beda yang tinggi, sehingga aitem dengan daya beda yang tinggi diurutkan kembali dan digunakan pada skala penelitian. Adapun distribusi aitem skala penelitian yang telah disusun ulang dari variabel perilaku asertif, harga diri, dan pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Sebaran Penomoran Ulang dengan Nomor Baru Aitem Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Bertindak sesuai keinginan diri sendiri	1(6),3(8), 5(10)	18(1),20(3), 22(5)	6
2.	Mampu mengekspresikan perasaan secara nyaman serta jujur	9(2),11(4)	2(7),4(9)	4
3.	Mampu mempertahankan diri	-	8(11)	1
4.	Mampu mengungkapkan pendapat	17(12),19(14), 21(16),23(18)	10(19),14(20), 16(21)	7
5.	Tidak mengabaikan hak orang lain	24(13),25(15), 26(17)	-	3
Jumlah		12	9	21

Keterangan (...): Penomoran Kembali

Tabel 13. Sebaran Penomoran Ulang dengan Nomor Baru Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuatan (<i>power</i>)	1(28),3(11), 7(13),9(15)	36(1),37(3),38(5), 39(7), 40(9),41(30)	10
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	15(2),19(4)	8(6),10(8),12(10)	5
3.	Kebajikan (<i>virtue</i>)	21(21), 25(23), 27(25)	14(12),16(31),2 0(14),22(16), 24(18)	8
4.	Kompetensi (<i>competence</i>)	29,33	26(20),28(22),3 0(24), 32(29),34(26), 35(27)	8
Jumlah		11	20	31

Keterangan (...): Penomoran Kembali

Tabel 14. Sebaran Penomoran Ulang dengan Nomor Baru Aitem Skala Pola Asuh Demokratis

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Adanya musyawarah dalam keluarga	3(14),5(16)	32(1),34(3)	4
2.	Adanya kebebasan yang terkendali	7(2),9(4)	2(17),4(19)	4
3.	Adanya pengarahan dari orang tua	13(18), 15(20), 17(26)	8(5),10(7),12 (9)	6
4.	Adanya bimbingan dan perhatian	21(6),23(8)	14(21),18(23)	4
5.	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	25(22),27(24),29(25)	20(11),22(13),24(27)	6
6.	Adanya komunikasi dua arah	31(10),33(12)	28(15)	3
	Jumlah	14	13	27

Keterangan (...): Penomoran Kembali

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada hari Senin 12 Juni 2023 pukul 07.30 – 12.00 WIB dibantu guru BK serta teman-teman mahasiswa. Pertama peneliti melakukan koordinasi dengan guru BK guna meminimalisir kesalahan yang terjadi. Selanjutnya peneliti, guru BK, dan teman-teman mahasiswa memasuki kelas satu per satu dan membagikan skala kepada siswa yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum proses pengisian skala, peneliti menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara mengisi skala kepada siswa. Setelah semua skala telah terisi guru BK meminta peneliti dan teman-teman mahasiswa untuk mengecek jumlah skala yang terisi. Secara keseluruhan data terkumpul berjumlah 179 dilihat dari skala yang disebar. Setelah mengumpulkan skala, selanjutnya peneliti melakukan skoring dan menganalisis data menggunakan teknik korelasi regresi berganda serta teknik korelasi parsial.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengundi *cluster* yang ada dari populasi penelitian, dari hasil pengundian, didapatkan hasil

undian *cluster* pertama adalah kelas X KKB 1, NKN 1, X RPL 2, X TBSM 1, dan TKRO 1 menjadi subjek penelitian dengan jumlah 180 siswa. Sedangkan *cluster* kedua adalah kelas X KKB 2, X TP 1, X TKRO 2, X RPL 1, dan X TPK 1 menjadi subjek uji coba dengan jumlah 160 siswa. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 15. Data Siswa Kelas X di SMK X yang Menjadi Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Yang Mengisi
1.	X KKB 1	36	36
2.	X NKN 1	36	36
3.	X RPL 2	36	36
4.	X TBSM	36	35
5.	X TKRO 1	36	36
Total		180	179

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan sebuah proses dalam penelitian yang dilakukan sebelum melakukan uji analisis data. Dalam melakukan uji asumsi ada beberapa tahapan yaitu dengan melakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas yang diterapkan kepada masing-masing variabel yang sedang diteliti. Pengujian asumsi dilakukan menggunakan program SPSS versi 24.0 for windows.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data disebut terdistribusi dengan normal jika signifikansi $>0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Perilaku Asertif	63,77	7,376	0,098	0,059	> 0,05	Normal
Harga Diri	89,53	10,991	0,062	0,487	> 0,05	Normal
Pola Asuh Demokratis	81,14	11,373	0,071	0,310	> 0,05	Normal

Hasil analisis data yang diperoleh dari tiga variabel yang diteliti didapatkan hasil uji normalitas dari variabel perilaku asertif diperoleh $KS-Z = 0,098$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,059$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel perilaku asertif memiliki distribusi normal. Kemudian untuk hasil uji normalitas dari variabel harga diri diperoleh $KS-Z = 0,062$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,487$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel harga diri memiliki distribusi data yang normal. Sedangkan hasil uji normalitas dari variabel pola asuh demokratis diperoleh $KS-Z = 0,071$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,310$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel pola asuh demokratis memiliki distribusi normal.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada ketiga variabel memiliki sebaran data atau distribusi data yang normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan sebuah prosedur penelitian yang memiliki kegunaan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dan apakah hasilnya menunjukkan adanya signifikan atau tidak signifikan antar variabel yang sedang diteliti dengan menggunakan uji F_{linear} . Data dapat dikatakan linier jika memiliki signifikansi $p \leq 0,05$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 24.0 *for windows*.

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan pada variabel harga diri dengan perilaku asertif diperoleh F_{linear} sebesar $103,949$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh dari uji linearitas pada variabel pola asuh demokratis dengan perilaku asertif diperoleh F_{linear}

sebesar 25,907 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki linearitas atau terdapat banyak kesamaan sehingga dapat membentuk kurva garis lurus.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki kegunaan untuk mengetahui terdapat banyak atau tidaknya korelasi antara variabel bebas yang sedang diteliti dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak memiliki korelasi antara kedua variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan pengujian regresi melalui skor *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila VIF menunjukkan angka < 10 dan skor tolerance $> 0,1$ berarti bahwa penelitian yang dilakukan bebas dari multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan terhadap kedua variabel bebas pada penelitian ini memperoleh hasil skor VIF = 1,428 dan skor tolerance = 0,700. Hal ini menunjukkan skor pada hitungan VIF < 10 dan skor tolerance $> 0,1$. Hasil perhitungan multikoliner pada penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas (Harga Diri dan Pola Asuh Demokratis).

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Pada uji hipotesis pertama dilakukan uji korelasi menggunakan analisis regresi berganda. Tujuannya memakai teknik ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif.

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan diperoleh $R = 0,603$ dengan $F_{hitung} = 49,879$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada Siswa SMK X. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan harga diri bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku asertif. Diperoleh rumus persamaan garis

regresi $Y = aX_1 + bX_2 + C$ yang kemudian diaplikasikan dengan data pada penelitian menjadi $Y = 0,398X_1 + 0,349X_2 - 27,230$. Hal ini menunjukkan rerata yang diperoleh dari perilaku asertif (kriterium Y) pada siswa SMK X akan mengalami perubahan sebesar 0,398 pada variabel harga diri (prediktor X_1) dan akan mengalami perubahan sebesar 0,349 pada setiap perubahan yang dapat terjadi pada variabel pola asuh demokratis (prediktor X_2).

Hasil analisis yang dilakukan pada hipotesis pertama dapat diketahui bahwa harga diri memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku asertif sebesar 24,3%, sedangkan pola asuh demokratis memiliki sumbangan efektif sebesar 12% terhadap perilaku asertif. Variabel harga diri dan pola asuh demokratis bersama-sama memberi sumbangan efektif terhadap perilaku asertif 36,3% dan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor kebudayaan, tingkat pendidikan dan tipe kepribadian. Kesimpulan pada hipotesis pertama diterima.

b. Hipotesis Kedua

Pada hipotesis kedua dilakukan uji korelasi parsial. Uji korelasi parsial memiliki fungsi untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dengan salah satu variabel bebasnya dikontrol. Berdasarkan hasil uji korelasi antara harga diri dan perilaku asertif dengan mengontrol pola asuh demokratis diperoleh skor $r_{x_1y} = 0,528$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X. hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Pada hipotesis ketiga dilakukan untuk uji korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji korelasi antara pola asuh demokratis dan perilaku asertif dengan mengontrol harga diri diperoleh skor r_{x_2y} sebesar 0,364 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan

perilaku asertif pada siswa SMK X. hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi suatu data di dalam penelitian berguna untuk mengungkap gambaran skor terhadap subjek atau suatu pengukuran dan juga digunakan sebagai penjelasan yang berhubungan dengan keadaan subjek dengan atribut yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok-kelompok yang bertingkat terhadap setiap variabel yang diungkap. Distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga didapatkan $6/5 = 1,2$ SD.

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Asertif

Skala perilaku asertif terdiri dari 21 aitem yang memiliki daya beda tinggi dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 21 berasal dari (21×1) dan skor tertinggi adalah 84 berasal dari (21×4) , untuk rentang skor skala yang didapat 63 berasal dari $(84 - 21)$, dengan nilai standar deviasi berasal dari $(84-21:6) = 10,5$ dan hasil *mean* hipotetik 52,5 berasal dari $(84 + 21): 2)$.

Skor perilaku asertif berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 42, skor maksimum empirik sebesar 84, *mean* empirik sebesar 63,77 dan standar deviasi mean empirik sebesar 7,376. Berikut deskripsi skor skala perilaku asertif

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Perilaku Asertif

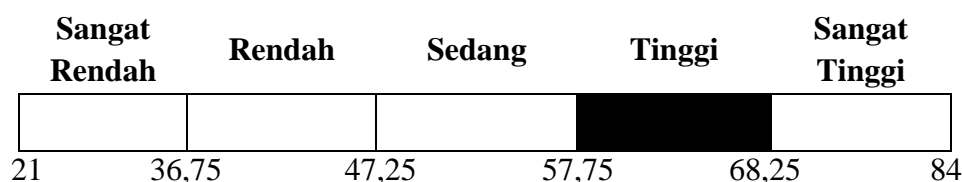
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	42	21
Skor Maksimum	84	84
Mean (M)	63,77	52,5
Standar Deviasi	7,376	10,5

Berdasarkan pada mean empirik yang diperoleh dalam tabel norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,77. Berikut deskripsi data variabel perilaku asertif secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi

Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Asertif

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$68,25 < 84$	Sangat Tinggi	40	22,3%
$57,75 < X \leq 68,25$	Tinggi	109	60,9%
$47,25 < X \leq 57,75$	Sedang	26	14,5%
$36,75 < X \leq 47,25$	Rendah	4	2,2%
$21 \leq 36,75$	Sangat Rendah	0	0%
Total		179	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kategori sangat tinggi berjumlah 40 siswa (22,3%), siswa yang berada di kategori tinggi berjumlah 109 siswa (60,9%), siswa yang berada di kategori sedang berjumlah 26 siswa (14,5%), siswa yang berada di kategori rendah berjumlah 4 siswa (2,2%), dan siswa yang berada di kategori sangat rendah berjumlah 0 (0%). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor kecenderungan perilaku asertif dalam kategori tinggi. Berikut gambar norma perilaku asertif:



2. Deskripsi Data Skor Skala Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari 31 aitem yang memiliki daya beda tinggi dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 31 berasal dari (31×1) dan skor tertinggi adalah 124 berasal dari (31×4) , untuk rentang skor skala yang didapat 93 berasal dari $(124 - 31)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 berasal dari $(124-31:6) = 15,5$ dan hasil *mean* hipotetik 77,5 berasal dari $(124 + 31): 2$.

Skor harga diri berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 56, skor maksimum empirik sebesar 116, *mean* empirik sebesar 89,53, dan standar deviasi mean empirik sebesar 10,991. Berikut deskripsi skor skala harga diri.

Tabel 20. Deskripsi Skor Pada Skala Harga Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	56	31
Skor Maksimum	116	124
Mean (M)	89,53	77,5
Standar Deviasi	10,991	15,5

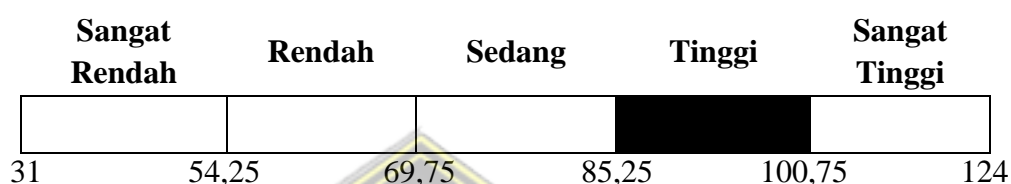
Berdasarkan pada mean empirik yang terdapat dalam tabel norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 89,53. Berikut deskripsi data variabel harga diri secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi:

Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Harga Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$100,75 < 124$	Sangat Tinggi	24	13,4%
$85,25 < X \leq 100,75$	Tinggi	92	51,4%
$69,75 < X \leq 85,25$	Sedang	57	31,8%
$54,25 < X \leq 69,75$	Rendah	6	3,4%
$31 \leq 54,25$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	179	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kategori sangat tinggi berjumlah 24 siswa (13,4%), siswa yang berada di

kategori tinggi berjumlah 92 siswa (51,4%), siswa yang berada di kategori sedang berjumlah 57 siswa (31,8%), siswa yang berada di kategori rendah berjumlah 6 siswa (3,4%), dan siswa yang berada di kategori sangat rendah berjumlah 0 (0%). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor harga diri dalam kategori tinggi. Berikut gambar norma harga diri:



3. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh Demokratis

Skala pola asuh demokratis terdiri dari 27 aitem yang memiliki daya beda tinggi dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 27 berasal dari (27×1) dan skor tertinggi adalah 108 dari (27×4) . Untuk rentang skor skala yang didapat 81 berasal dari $(108 - 27)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 berasal $(108-27):6 = 13,5$ dan hasil *mean* hipotetik 67,5 berasal dari $(108 + 27): 2$.

Skor pola asuh demokratis berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 48, skor maksimum empirik sebesar 107, *mean* empirik sebesar 81,14, dan standar deviasi *mean* empirik sebesar 11,373. Berikut deskripsi skor skala pola asuh demokratis.

Tabel 22. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Demokratis

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	48	27
Skor Maksimum	107	108
Mean (M)	81,14	67,5
Standar Deviasi	11,373	13,5

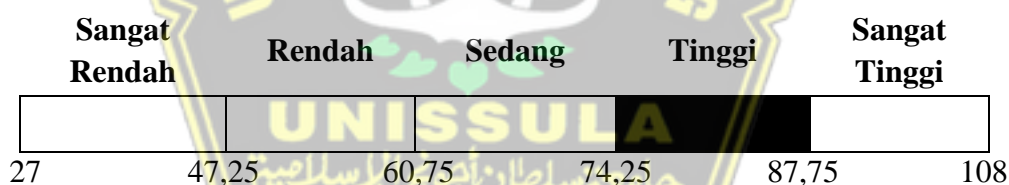
Berdasarkan pada *mean* empirik yang terdapat dalam tabel norma kategorisasi distribusi kelompok subjek diatas, dapat diketahui rentang skor subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 81,14. Berikut deskripsi data

variabel pola asuh demokratis secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi:

Tabel 23. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Pola Asuh Demokratis

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$87,75 < 108$	Sangat Tinggi	51	28,7%
$74,25 < X \leq 87,75$	Tinggi	87	48,3%
$60,75 < X \leq 74,25$	Sedang	31	17,3%
$47,25 < X \leq 60,75$	Rendah	10	5,7%
$27 \leq 47,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total		179	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada di kategori sangat tinggi berjumlah 51 siswa (28,7%), siswa yang berada di kategori tinggi berjumlah 86 siswa (48,3%), siswa yang berada di kategori sedang berjumlah 31 siswa (17,3%), siswa yang berada di kategori rendah berjumlah 10 siswa (5,7%), dan siswa yang berada di kategori sangat rendah berjumlah 0 (0%). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata skor pola asuh demokratis dalam kategori tinggi. Berikut gambar norma pola asuh demokratis:



E. Pembahasan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu ada hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X memperoleh $R = 0,603$ dan $F_{hitung} = 49,879$ dan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis pertama diterima. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada siswa SMK X. Variabel harga diri dan pola asuh demokratis mempengaruhi perilaku asertif

sebesar 36,3% sedangkan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor kebudayaan, tingkat pendidikan, dan tipe kepribadian.

Menurut Alberti & Emmons (2017) perilaku asertif merupakan suatu perilaku yang mampu membuat individu bertindak dalam suatu hal demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengekspresikan apa yang dirasakan dengan jujur, dan mampu mengungkapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain. Remaja yang mampu berperilaku asertif akan menjadikan mereka memiliki daya tahan untuk menghadapi pengaruh teman dan tekanan disekitarnya (Khalisah & Lubis, 2016). Perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga diri dan pola asuh. Senada dengan Ardaningrum & Savira (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan ekspresi dari harga diri yang mampu membuat individu menjadi lebih terampil secara sosial. Sejalan dengan penelitian Temitope dkk., (2021) individu yang berperilaku asertif mampu mengekspresikan dirinya secara jujur karena dianggap mampu mengelola situasi dirinya secara efisien, mereka juga mampu menerima kesalahannya dan bagaimana kelebihan yang dimilikinya, dan mampu merasakan kualitas diri yang positif yang ada di dalam dirinya, hal ini dapat membuat harga diri individu meningkat. Selain harga diri, pola asuh berpengaruh terhadap perilaku asertif pada individu. Pengasuhan yang tepat menjadikan terbentuknya perilaku asertif pada individu, pola asuh demokratis menjadi pola asuh orang tua yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku asertif seseorang. Senada dengan Anang Tulodho (2017) yang mengatakan bahwa anak yang sejak kecil dididik oleh orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis menjadikan anak mampu berkomunikasi dengan baik dan mengekspresikan perasaannya dengan baik.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X. Hasil dari uji korelasi parsial antara harga diri dan perilaku asertif dengan mengontrol variabel pola asuh demokratis diperoleh $r_{xy} = 0,528$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), serta variabel harga diri memiliki sumbangan efektif pada perilaku asertif sebanyak 24,3%. Hal tersebut dapat diartikan jika terdapat hubungan

positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X.

Yasdiananda (2014) mengatakan bahwa salah satu faktor yang paling penting untuk meningkatkan perilaku asertif adalah harga diri. Senada dengan hal itu Aryanto (2021) berpendapat bahwa perilaku asertif akan muncul jika individu memiliki harga diri yang positif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Robekka dkk., (2022) yang menjelaskan bahwa antara harga diri dan perilaku asertif terdapat hasil positif yang signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif. Berdasarkan hasil uji korelasi parsial antara pola asuh demokratis dan perilaku asertif dengan mengontrol variabel harga diri diperoleh $r_{xy} = 0,364$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), serta variabel pola asuh demokratis memiliki sumbangan efektif pada perilaku asertif sebanyak 12%. Hal tersebut dapat diartikan jika terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada siswa SMK X.

Khalisah & Lubis (2016) berpendapat bahwa anak yang dididik dan mendapatkan pengasuhan orang tua dengan pola asuh demokratis, mereka mampu belajar apabila ada perbuatan atau tindakan mereka yang salah karena orang tua mereka memberikan umpan balik dan memberikan nasihat kepada anak. Senada dengan hal itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Muna (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* (demokratis) merupakan tipe pola asuh yang paling signifikan mempengaruhi perilaku asertif remaja. Hasil serupa juga terjadi di dalam penelitian yang dilakukan Sari dkk., (2021) menunjukkan hasil bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi.

Deskripsi data skor pada variabel perilaku asertif termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa perilaku asertif pada siswa SMK X tergolong baik. Artinya siswa di SMK X mampu berperilaku asertif dalam pergaulannya, misalnya tidak memiliki keraguan untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan,

pendapat secara terbuka tanpa menyakiti orang lain, dan mampu menolak permintaan dari orang lain yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Deskripsi data skor pada variabel harga diri termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa harga diri pada siswa SMK X tergolong baik. Dapat diketahui pada data jika siswa mampu menilai dirinya sendiri dengan baik, memberikan apresiasi pada dirinya sendiri, menganggap bahwa dirinya berharga dan berguna bagi orang lain.

Deskripsi data skor pada variabel pola asuh demokratis termasuk dalam kategori tinggi yang berarti bahwa pola asuh demokratis pada siswa SMK X tergolong baik. Sesuai dengan data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa SMK X mendapatkan didikan pengasuhan dari orang tuanya pola asuh demokratis. Menjadikan siswa di SMK X mampu berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan baik dikarenakan sudah diajarkan oleh orang tuanya.

F. Kelemahan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kelemahan penelitian sebagai berikut:

1. Kajian literatur yang digunakan peneliti masih kurang sehingga peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperbanyak literatur
2. Peneliti hanya melibatkan siswa perempuan dalam mencari data pendukung wawancara
3. Peneliti tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk kondusif dalam pengujian skala

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima karena menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima karena menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Artinya semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin rendah pula perilaku asertif.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima karena menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku asertif. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula perilaku asertif. Begitupun sebaliknya, semakin pola asuh demokratis siswa, maka semakin rendah pula perilaku asertif.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mempertahankan harga dirinya dengan baik sehingga mampu berperilaku asertif. Siswa dapat mempertahankan harga diri dengan cara memberikan apresiasi kepada diri sendiri dan memandang dirinya secara positif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama diharapkan untuk menggunakan faktor lain seperti faktor kebudayaan, tingkat pendidikan, dan tipe kepribadian yang berpengaruh pada perilaku asertif. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan

penelitian perilaku asertif dengan metode lain, seperti kualitatif ataupun eksperimen.



DAFTAR PUSTAKA

- Al., T., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: assertiveness and equality in your life and relationships (8th ed)*. Atascadero: Impact Publisher.
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., Nurhasanah, K., & Puspitasari, H. P. (2020). Survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21931>
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529–532. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15396>
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba (penelitian pada remaja penyalahguna narkoba di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa selama masa pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi Yang*, 9(7), 107–120.
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja. *Quanta*, 5(3), 95–104. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas aitem (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branden, N. (2005). *Kekuatan harga diri*. Batam: Interaksara.
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.

- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Coopersmith, S. (2006). *Antecedents of self esteem*. San francisco: W.H.Freeman.
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Fazriani, A. D. (2014). Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan perilaku asertif pada mahasiswa konsentrasi pendidikan akuntansi fe unj. Universitas Negeri Jakarta.
- Fensterheim, H., & Baer, J. (1980). *Jangan bilang ya bila anda akan mengatakan tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Fitri, R. S. (2019). Hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran pada remaja putri. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Frankern, R. (2002). *Human Motivation (5th Edition)*. Belmont: Wardsworth.
- Ghufron, M., & Risnawita S, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: PT Erlangga.
- Khalisah, S., & Lubis, R. (2016). Perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki clique. *Jurnal Diversita Juni*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.499>
- Kurniawati Husada, A. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Lestari, M. C. D. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 44–51.
- Lloyd, S. R. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mahadewi, D. P. S., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 000, 134–144. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/52511%3E>

- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mruk, C. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem (3rd edition)*. New York: Springer Publishing Company.
- Muliati, R. (2021). Konsep diri, kecerdasan emosi dan perilaku asertif pada siswa sma kelas x. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.22>
- Muna, N. (2021). Hubungan antara pola asuh ibu terhadap perilaku asertif pada siswa smp n 28 kota semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mutiara, K., & Merida, S. C. (2021). Harga diri dan perilaku asertif pada siswa MTs Negeri 3 Kota Bekasi. *Seminar Nasional Psikologi UM, April*, 124–127. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1232%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/download/1232/633>
- Putri, A. R. (2019). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dan kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada siswa sma negeri 10 semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Putri, R. D., Kusmintardjo, & Arifin, I. (2016). Manajemen transportasi sekolah pada sd plus al-kautsar di kota malang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–20.
- Rakos, R. F. (1991). *Assertive Behavior: Theory, Research, and Training*. New York: Routledge.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1983). *Adjustment and growth: the challenges of life (2nd ed)*. New York: CBS College Publishing.
- RI, K. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Robekka, M., Hasanuddin, & Hasmayni, B. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di sma yayasan pendidikan citra harapan percut sei tuan. *Jouska: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 74–80. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1103>
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (Fifteenth)*. New York: McGraw-Hill Education.

- Sari, D. P., Istiana, & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2(2), 148–157.
- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola asuh authoritative dengan perilaku asertif remaja keturunan minang di sma negeri 11 pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9121>
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74–88. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Steinberg, L. (2013). *Tenth Edition: Adolescence (Tenth Edit)*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Temitope, B. E. (2021). Influence of organisational based self-esteem on assertive behaviour among government workers in ekiti state. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(11), 3387–3393. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i11-48>
- Tulodho, A. S. (2017). *Pengaruh pola asuh demokratis (authoritative) terhadap perilaku asertif pada remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yadiananda, E. W. (2014). Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas x sman 5 merangin. *Jurnal Hasil Riset*, 102–112.
- Yurni. (2015). Perasaan kesepian dan self-esteem pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 123–128.
- Yusuf, R. N. P. (2016). Hubungan harga diri dan kesepian dengan depresi remaja. *Seminar ASEAN Psychology & Humanity*, 386–393.
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh harga diri dan kesejahteraan psikologis terhadap celebrity worship pada dewasa awal penggemar k-pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1115–1125. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>